

**KOMUNIKASI ANAK DENGAN MDVI-DEAF (KAJIAN ETNOGRAFI
TERHADAP PEMBELAJARAN KOMUNIKASI PADA ANAK MDVI-DEAF
DI SLB-G/AB HELEN KELLER INDONESIA-YOGYAKARTA)**

(Communication of Children with MDVI-Deaf (Ethnographic Study of Communication's Learning for Children with MDVI-Deaf in SLB-G/AB Helen Keller Indonesia-Yogyakarta)

Endang Widiati^a, Tatum Tivani^b

^{ab}Universitas Negeri Surabaya
E-mail : tatuntivani@gmail.com

Abstrak : Anak dengan intelegensi yang baik, dapat menutupi hambatan penglihatan disertai dengan hambatan pendengaran yang ia miliki dengan menunjukkan komunikasi yang ia bangun dari pembelajaran komunikasi seorang guru. Hal itu ditemukan di SLB-G/AB Helen Keller Indonesia di Yogyakarta. Anak dapat memahami lingkungan dengan mengenal benda-benda yang ada di sekitarnya, anak juga dapat menunjukkan keinginan akan kebutuhan hidupnya dengan pembelajaran komunikasi khusus yang ia terima dari seorang guru. Penelitian komunikasi anak dengan *MDVI-Deaf* ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dari komunikasi anak dapat terbentuk dari segi pembelajaran komunikasi yang dilakukan oleh guru. Selain itu sebelum mengetahui pembelajaran komunikasi tersebut, mengetahui kondisi awal juga hambatan-hambatan dalam pembelajaran komunikasi menjadi tujuan dalam penelitian yang menggunakan desain penelitian dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi menggunakan sumber data yaitu informan kunci dalam hal ini adalah guru yang menerima anak ketika masuk hingga sekarang, *secondary data* juga diperoleh dari orang tua anak dengan *MDVI-Deaf* sehingga dapat diketahui juga kondisi awal anak sebelum anak menerima pembelajaran komunikasi. Langkah-langkah dalam pengumpulan data didasarkan oleh Alur Penelitian Maju Bertahap yang melibatkan pola *live in* peneliti selama 30 hari di sekolah. Data-data yang telah ditemukan dikumpulkan pada tahap *Gather the Data*. Pada tahap selanjutnya diskusi hasil penelitian dilakukan sebagai jembatan antara hasil penelitian dan teori-teori tentang komunikasi anak dengan *MDVI-Deaf*. Hasil temuan secara garis besar adalah tentang awal usaha orang tua untuk menginginkan yang terbaik bagi anaknya, kesadaran yang tinggi mengantar pada seorang guru yang menggunakan tangannya untuk membuka dunia anak dengan *MDVI-Deaf* dengan komunikasi. Rabaan tangan tersebut yang membuka jendela dunia bagi anak dengan *MDVI-Deaf*. Komunikasi juga dikenalkan melalui bacaan dan tulisan yang juga melibatkan rabaan dalam pembelajarannya. Intelegensi anak mematahkan pendapat awam akan hambatan berkomunikasi bagi anak dengan *MDVI-Deaf*. Harapan oleh guru dan orang tua tentu harapan-harapan akan kemandirian anak di kehidupan selanjutnya.

Kata Kunci : Komunikasi, Anak dengan MDVI-Deaf

Abstract : *Children with good intelligence, can cover his visual impairment along with his hearing impairment to show that he build communication through communication learning from his teacher. It was found in SLB-G / AB Helen Keller Indonesia in Yogyakarta. Children can understand the environment with familiar objects around him, the child may also indicate a desire for the necessities of life by learning specific communication he received from a teacher. Communication research children with MDVI-Deaf aims to determine the background of the child's communication can be established in terms of learning communication made by the teacher. Besides the communication before learning to know, the initial conditions are also impaired to learning communication becomes a goal in studies using ethnographic research design approach. Ethnographic approach using data sources that a key informant in this case is the teacher who accepts the child when entering until now, secondary data are also obtained from the parents of children with multi-handicapped blind-Deaf so that it can be seen also the initial conditions before the child receives child learning communication. The steps in the data collection is based by Flow Research Advancement Gradual involving live patterns in research for 30 days at the school. The data that has been found to be collected at the stage of Gather the data. In the next phase of discussion of research results conducted as a bridge between the research and theories of communication children with MDVI-Deaf. The findings outline is about the early efforts of parents to want the best for their children, a high awareness usher in a teacher who uses his hands to open up the world children with MDVI-Deaf through communication. Palpation of the hand that opens windows to the world for children with MDVI-Deaf. Communications also introduced through reading and writing also involves palpation in learning. His Intelligence lay opinion will break impaired to communication for children with MDVI-Deaf. Expectation by teachers and parents will certainly hopes the child's independence in next life.*

Keywords : Communication, Children with MDVI-Deaf

PENDAHULUAN

Setiap hal dalam tiap perkembangan anak adalah sesuatu yang sayang untuk dilewatkan. Termasuk hakikat bahwa anak tidak lepas dari makhluk

sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa keberadaan orang lain memang benar adanya. Kebutuhan anak akan keberadaan orang lain ditunjukkan semenjak awal perkembangan, khususnya keberadaan keluarga yang

menjadi kelompok lingkungan sosial yang pertama dan utama dikenali oleh anak. Bentuk yang paling umum dan sederhana, keluarga terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak. Dua komponen yang pertama, ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak. Baik ayah maupun ibu, keduanya adalah pengasuh utama dan pertama bagi sang anak dalam lingkungan keluarga, dengan alasan biologis maupun psikologis. Hal tersebut seakan menjadi sebuah misi dan tugas ilmiah ayah dan ibu untuk perkembangan kehidupan yang baik pada anak. Dalam proses menjalankan misi dan tugas inilah, komunikasi memiliki peran yang sangat penting bahkan di awal perkembangan anak sekalipun.

Semua anak akan melalui dan mengalami proses belajar berkomunikasi pada tiap perkembangannya. Anak-anak dengan perkembangan yang normal berkesempatan untuk melalui proses belajar berkomunikasi tersebut secara natural dan tanpa hambatan, anak dapat belajar mengadopsi ragam komunikasi dengan sekitarnya melalui pengamatan secara visual maupun audio. Tentu hal tersebut menjadi harapan bagi semua ayah dan ibu untuk perkembangan anaknya.

Namun, hal tersebut akan berbeda apabila harus dihadapkan pada kenyataan bahwa tidak semua anak memiliki perkembangan yang normal dan tanpa hambatan sesuai harapan dan keinginan ayah dan ibu. Seorang ibu dengan harapan yang tinggi pada perkembangan anak harus menelan kenyataan bahwa anak yang telah ditunggu kehadirannya selama 9 bulan memiliki hambatan kurang penglihatan sekaligus hilang pendengaran sesaat setelah dilahirkan.

Hal itu dialami langsung oleh orang tua anak dengan *multiple disable visual impairment* dengan hambatan penyerta pada wicara dan pendengarannya (*deaf*). Kenyataan bahwa perkembangan anak tidak sama dengan perkembangan anak lainnya yang berakibat proses belajar berkomunikasi yang harusnya menjadi penghubung antara anak dengan orang tua tidak memungkinkan untuk dilakukan dan sulitnya orang tua untuk menafsirkan dan memberi tanggapan terhadap keinginan anak membuat batin terdalam orang tua merasa sedih.

Kehilangan fungsi indera penglihatan sekaligus kehilangan fungsi indera pendengaran dan indera pengecap/wicara tentu bukan hal yang diinginkan bagi setiap anak. Hambatan dalam proses perkembangan pasti akan terganggu, terutama dalam hal berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi sesungguhnya justru menjadi kebutuhan yang mendasar sehingga apa yang menjadi keinginan, harapan, dan yang anak rasakan dapat dipahami oleh orang lain di sekitarnya khususnya orang tua.

Kali pertama untuk peneliti melihat komunikasi yang terjadi antara guru yang tidak mengalami hambatan penglihatan-wicara dan pendengaran dan anak dengan *MDVI-Deaf* juga antara anak *MDVI-Deaf* dengan anak *MDVI-hambatan intelektual* lainnya di SLB-G/AB Helen Keller Indonesia-Yogyakarta.

Keunikan dari komunikasi anak dengan *MDVI-Deaf* yang memiliki hambatan penglihatan, wicara dan pendengaran sekaligus mematahkan opini awam bahwa komunikasi hanya dapat dilakukan dengan wicara dan pembelajaran komunikasi yang dilakukan dengan indera penglihatan juga pendengaran.

Proses yang terjadi di SLB-G AB Hellen Keller Yogyakarta dalam mengembangkan komunikasi melalui pembelajaran, mulai dari awal anak *MDVI-Deaf* masuk dengan hambatan komunikasinya lalu di *assesment*, kemudian diberi pembelajaran oleh guru sehingga dapat melakukan komunikasi dengan guru, teman, dan orang tua melalui teknik dan jenis komunikasi yang khusus sesuai dengan kebutuhan anak *MDVI-Deaf*, hambatan yang dilalui ketika proses mengenalkan jenis komunikasi yang khusus tersebut pada anak dan makna apa yang dapat diambil dari proses pembelajaran komunikasi pada anak *MDVI-Deaf* menjadi pertanyaan bagi peneliti. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat lebih dalam lagi proses-proses yang terjadi di belakang pembelajaran komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada anak dengan *MDVI-Deaf* di SLB-G Helen Keller Yogyakarta dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung.

Berdasarkan hal tersebut maka difokuskan beberapa masalah diantaranya (1) kondisi awal anak dengan *MDVI-Deaf* sebelum menerima pembelajaran komunikasi, (2) pembelajaran komunikasi oleh guru pada anak dengan *MDVI-Deaf* di SLB-G/AB Helen Keller Indonesia-Yogyakarta, (3) Masalah yang menghambat dalam pembelajaran komunikasi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, (4) harapan guru dan orang tua atas pembelajaran komunikasi anak dengan *MDVI-Deaf*. Sedangkan tujuan dari dilakukannya penelitian diantaranya adalah untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang kondisi awal anak dengan *MDVI-Deaf* sebelum menerima pembelajaran komunikasi, mengkaji secara lengkap pembelajaran komunikasi oleh guru pada anak dengan *MDVI-Deaf*, mendapatkan gambaran akan masalah tentang pembelajaran komunikasi yang terjadi dan menggali harapan guru dan orang tua atas pembelajaran komunikasi yang terjadi.

METODE

Karakteristik masalah penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian dengan dasar komunikasi anak dengan *MDVI-Deaf* antara lain; pertama, konsep yang belum matang (*immature*) karena teori dan penelitian tentang anak dengan *MDVI-Deaf* terlebih yang membahas konsep komunikasi tersebut tidak terlalu banyak dan belum matang. Kedua, gagasan yang ditawarkan suatu teori dapat saja belum akurat, tidak cocok, tidak benar, atau mengandung bias. Ketiga, adanya keharusan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan fenomena dan mengembangkan suatu teori. Dan keempat, sifat fenomena yang ingin diteliti tidak sesuai jika dianalisis secara kuantitatif.

Pendekatan etnografi digunakan dalam proses penelitian dan penulisan Komunikasi Anak dengan *MDVI-deaf*. Pendekatan etnografi yang dipilih penulis ini dipahami sebagai kegiatan yang memiliki sudut pandang naturalistik dan pemahaman interpretatif tentang pengalaman pelaku secara langsung. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang ingin dipahami. Beberapa makna tersebut akan terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, di dalam setiap masyarakat, orang akan tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku diri sendiri, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan hidup mereka dan etnografi mengimplikasikan hidup dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan etnografi memperhatikan *native point of view* (sudut pandang pelaku), dalam hal ini penulis menyadari bahwa informasi yang diperoleh selama penelitian merupakan hasil kerjasama antara penulis dan informan. Maka konkretnya adalah wawancara yang dilakukan penulis bukan soal keterampilan dan kegiatan mengajukan pertanyaan, tetapi lebih dari itu wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah soal keterampilan dan kegiatan mendengarkan apa yang dikemukakan oleh informan dan merespon hal tersebut.

Hasil dari penelitian dengan pendekatan etnografi memungkinkan data-data yang menggunakan istilah-istilah lokal, hal tersebut juga berkaitan untuk menegakkan *native point of view*. Deskriptif-analitik juga merupakan ciri dari hasil penelitian etnografi yang senantiasa bersandar pada deskripsi secermat-cermatnya atas fenomena yang diteliti.

Kajian penelitian ini difokuskan pada komunikasi anak dengan *MDVI-deaf*. Penelitian ini dilakukan di SLB-G AB Hellen Keller yang beralamatkan di kampung Singosaren kecamatan Wirobrajan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian dengan pendekatan mengharuskan peneliti masuk ke dalam lingkungan yang terkait dengan masalah penelitian. Peneliti menggunakan sistem dan pola *live in* dimulai dengan proses *getting in* yang dijalani mulai dari kedatangan pertama pada tanggal 7 Maret 2015 dan kedatangan kedua pada tanggal 13 April 2015. Proses selanjutnya *getting long* dengan *live in* selama 30 hari semenjak tanggal 13 Mei 2015 sampai pada tanggal 12 Juni 2015 di sekolah juga rumah anak dengan *MDVI-Deaf* selama 2 hari 1 malam. Proses *getting long* sebagai penutup dalam penelitian, peneliti melakukannya pada tanggal 13 Juni 2015.

Key informan yang dalam penelitian dengan pendekatan etnografi mengedepankan *first hand information* adalah seorang guru yang memulai

,menjalani proses pembelajaran komunikasi, dan pada sampai akhirnya terbentuk komunikasi pada anak dengan *MDVI-Deaf*. Dalam penelitian ini *secondary data* diperoleh dari beberapa arsip yang bisa berupa rekam jejak tentang anak *MDVI-deaf*, gambar juga video pelaksanaan proses komunikasi anak *MDVI-Deaf*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahir sebagai seorang anak dengan kehilangan fungsi pendengarannya dan ketika mulai tumbuh dan berkembang mendapati bahwa ternyata sebagian fungsi penglihatannya pun mengalami hambatan karena penyakit katarak tentu menjadi kekecewaan di hati kecil Ibu. Namun harapan akan anak laki-laki yang ia kasihi tersebut masih tertanam pada sebagian fungsi penglihatan yang dapat disembuhkan melalui operasi. Harapan akan sisa penglihatan gugur ketika operasi pada usia yang ditaksir 2 tahun untuk mengobati penyakit kataraknya ternyata gagal karena penyakit rematik anak yang diderita Adek. Usaha Ibu dan Bapak tidak sampai disitu, beberapa rekomendasi dari puskesmas setempat untuk pergi ke Yayasan Low Vision dilakukan demi anak laki-laki yang mereka sayangi. Harapan itu samar memperlihatkan kebaikan ketika Yayasan Low Vision menyarankan untuk operasi di kota yang lebih besar, namun sirna-lah harapan tersebut ketika harapan besar yang diletakkan pada seorang dokter yang dituju menyatakan ketidakberaniannya untuk melanjutkan penyembuhan melalui operasi karena penyakit rematik anak yang diderita Adek.

Didapati Adek menuju meja makan dengan harapan memenuhi kebutuhan akan laparnya namun Ibu salah menafsirkan dengan memberi gelas untuk memenuhi kebutuhan akan hausnya. Komunikasi adalah kebutuhan hidup, dikatakan Gleason (2008) semua bayi berkomunikasi karena dengan komunikasi hubungan dapat dibentuk dan dipertahankan. Sebagai orang tua belajar cara menafsirkan dan memberi tanggapan terhadap komunikasi yang dilakukan bayi mereka itu adalah suatu upaya untuk membentuk ikatan batin yang akan menjadi dasar dalam perkembangan selanjutnya.

Tak jarang juga Ibu mendapati Adek harus membutuhkan waktu yang lama untuk mengenali Ibu sebagai wanita yang sangat dekat dengan Adek. Memegang dada sebagai isyarat Adek sedang membutuhkan Ibu berada di dekatnya. Gleason (2008) menyatakan kejutan-kejutan yang tidak menyenangkan mungkin akan terjadi ketika seorang anak *MDVI-Deaf* berkembang, anak dapat terlihat mencoba berkomunikasi namun isyarat yang digunakannya sedemikian tidak umum sehingga sulit bagi orang lain untuk memahaminya.

Betapa pentingnya memiliki kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya mengungkapkan sesuatu, tanpa komunikasi sekiranya terisolasi ataupun tidak akan dapat mengendalikan lingkungan di sekitar menjadi dampak. Betapa sedih ketika ungkapan yang

hanya diketahui Ibu terbatas pada ketika Adek tersenyum dan menangis. Ibu selalu yakin ketika Adek tersenyum, Adek merasa sedang senang dan sebaliknya ketika Adek menangis Adek merasa sedih atau belum tercukupi keinginannya. NIMH (2003:129) menyatakan anak dengan *MDVI-Deaf* merupakan sebuah jenis kecacatan yang unik, kombinasi lemahnya pendengaran dan penglihatan mereka berdampak pada cara mereka mempelajari sesuatu. Tidak lebih dari dua ungkapan tersenyum dan menangis yang dialami oleh anak-anak dengan *MDVI-Deaf* pada perkembangannya di awal.

Ibu dalam tahap mempunyai harapan adanya layanan pendidikan yang akan memenuhi kebutuhan Adek. Walaupun sebelumnya Ibu mengaku menerima kenyataan memiliki anak dengan *MDVI-Deaf* adalah pukulan menyakitkan bagi seorang ibu. Kekuatan dan ketabahan Ibu ditunjukkan ketika menerima tawaran Ibu Intan untuk mengajak Adek bersekolah. Disambut oleh bu Rina, guru yang sebelumnya sudah berpengalaman mengajarkan komunikasi pada anak dengan *MDVI-Deaf*, Ibu merasa akan terangnya gambaran kehidupan Adek setelah ini, Adek setelah ini mendapatkan pendidikan layaknya anak lain. Harapan itu kemudian dilanjutkan dengan adanya asrama di sekolah yang membuat kewajiban Ibu lebih ringan karena juga harus bekerja dalam sistem *shift*. Namun hal itu tidak sejalan dengan harapan Adek, Adek ingin selalu berada di dekat Ibu ketika ia berada di sekolah. Mahabbati (2009) menyatakan pada hasil penelitiannya bahwa tokoh kunci dalam penerimaan pertama seorang anak berkebutuhan khusus adalah ibu. Selain itu Phillips dalam The National Childbirth Trust (2008) mengatakan bahwa benar adanya bahwa keterikatan antara ibu dan anak menjadi pelengkap kehidupan anak.

Bu Rina menyarankan Adek untuk tinggal di asrama, hal ini ditujukan agar pembelajaran komunikasi yang menjadi prioritas bu Rina ketika itu dapat terwujud dengan konsistensinya pembentukan komunikasi di lingkungan yang juga terbiasa menggunakan komunikasi khusus. Hal ini juga dilakukan oleh Annie Sullivan. Annie mengajar seorang anak *MDVI-Deaf* bernama Helen Keller yang juga mengalami kehilangan fungsi penglihatan dan pendengaran sama seperti Adek. Anne dalam film *Miracle Worker* yang meminta izin saat itu tinggal berdua saja dengan Helen Keller di rumah kebun. Menurut Vervloed, Dick, dan Knoors (2006) pada aspek learning, anak dengan buta tuli (*MDVI-Deaf*) teknik pembelajaran imitasi tidak dapat digunakan karena anak dengan buta tuli tidak mampu mempersepsinya, sehingga harus dilakukan pendekatan yang langsung dan sangat intens.

Program *home visit* pada Adek dilakukan selama kurang lebih 1 tahun, Adek yang meminta sendiri pada Ibu untuk memulai bersekolah kembali. Diakui bu Rina program *home visit* kurang begitu memberikan pengaruh yang signifikan dikarenakan waktu yang tidak begitu panjang (selama 1 tahun, Adek

hanya menerima program *home visit* sebanyak 10 kali). Namun dibalik kurang memberikan efek signifikan, program *home visit* untuk Adek dapat mengembangkan program *activity daily livingnya* dan juga mengembangkan sedikitnya kata-kata sederhana untuk komunikasinya. Hal itu ditunjukkan dengan pemerolehan beberapa bahasa isyarat sesuai dengan pedoman SIBI. Salah satunya adalah kata paling diingat Ibu dan bu Rina kata “minta”, kata minta ini yang ditunjukkan Adek ketika tangan kanannya dengan telapak terbuka mengarah ke depan di hadapan dada.

Usia 6 tahun masuk sekolah setelah diberi intervensi melalui *homevisit* membuat Adek cukup mudah menerima pembelajaran komunikasi yang bu Rina lakukan sebagai guru. Komunikasi diprioritaskan guru ketika melihat kebutuhan yang paling mendasar pada anak. Nikam (2009) menyatakan pada anak tanpa hambatan, komunikasi diibaratkan sebagai jembatan, dengan komunikasi terisolasi tidak akan mungkin terjadi. Sedangkan bagi anak *MDVI-Deaf*, hal itu tidak jauh berbeda bahkan menjadi hal yang sangat penting terkait dengan kesulitannya untuk berkomunikasi dikarenakan masalah dalam pendengaran dan penglihatannya.

Bu Rina memperlakukan Adek selayaknya anak yang berkembang seperti biasanya, rasa kasihan ataupun iba terus terang ia singkirkan demi kebaikan anak berusia 6 tahun tersebut ia temui. Bu Rina mengajak Adek mengenal abjad dalam bentuk isyarat yang disebutnya isyarat jari, menarik tangan Adek, membentuk dengan mengeja masing-masing huruf di udara dengan lima jari yang dimiliki bu Rina, kemudian Adek mengenal masing-masing huruf tersebut melalui perabaan dari perubahan bentuk jari bu Rina. Kemampuan mental yang sama dengan perkembangan normal anak lainnya dimiliki oleh Adek membuat Adek mampu dengan waktu tidak kurang dari dua minggu menghafal bentuk dari abjad dalam bentuk isyarat tersebut. Namun hal itu hanya sebagai bentuk-bentuk tanpa arti yang diketahui Adek, sampai ketika pertama kali ia mengenal sesuatu yang membuatnya merasa sejuk. Kipas Angin Duduk.

Jari-jari bu Rina ketika membentuk abjad dalam bahasa isyarat kemudian diraba oleh tangan Adek inilah yang membuat Adek mengetahui makna dari susunan huruf tersebut, bu Rina menyebutnya *tactile finger spelling* yang menurut Sinha dalam Bhandara dan Narayan (2009) adalah teknik kemampuan berbahasa yang berhubungan langsung dengan membaca dan menulis. *Tactile finger spelling* digunakan di beberapa negara dengan lebih dari satu bahasa yang digunakan yang mana menggunakan satu tangan yang membentuk kata dari jari kemudian tangan lawan yang membaca gerak jari yang menyusun kata tersebut.

Namun seorang guru yang sudah berpengalaman tentu menyakini bahwa setiap masalah selalu memiliki solusi, bu Rina meyakini nantinya ia akan menjadi seorang guru yang selalu berusaha untuk mencukupi setiap teka-teki yang ada dalam pikiran Adek. Sesulit apapun itu.

Di balik proses komunikasi yang panjang, bu Rina dan Ibu mengharapkan Adek akan terus dapat mengenyam pendidikan di masa yang akan datang. Perguruan tinggi pun berharap akan Adek raih, dengan atau tanpa bu Rina. Hal tersebut juga tidak lepas dari faktor intelektual Adek yang masih setara dengan anak seusianya. Miles (2008) menyatakan bahwa dukungan orang tua dan guru terhadap lingkungan anak ke depan akan terprogram dalam transisi, beradaptasi dengan komunikasi di lingkungan yang mungkin tidak dibayangkan seorang anak sebelumnya harus dilatih semenjak ia mengenal komunikasi. Bukan tidak mungkin seorang anak *MDVI-Deaf* dapat memiliki pendidikan tinggi karena Helen Keller telah membuktikannya di masa lampau dengan menjadi ahli sastra dunia.

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Hasil temuan secara garis besar menjadi 4 yakni tentang kondisi awal anak, pembelajaran komunikasi, hambatan dalam pembelajaran komunikasi, dan harapan atas pembelajaran komunikasi tersebut. (1) Ibu dan guru memiliki kerjasama yang baik untuk perkembangan anak dengan *MDVI-Deaf*, usaha yang ditunjukkan orang tua disambut baik dengan penilaian pertama guru akan kemampuan anak dengan *MDVI-Deaf*. (2) Rasa iba dan kasihan dialami di awal permulaan guru memberi pembelajaran komunikasi namun hal utama dalam memulai adalah mengesampingkan rasa iba itu dan menunjukkan sikap tegas yaitu segera mengenalkan Adek pada kepekaannya atas rabaan. Guru selalu menjadi orang yang dapat menjawab setiap pertanyaan Adek ketika rasa ingin tahu Adek muncul. Hal tersebut seakan menjadi kunci atas hubungan dekat yang dibangun oleh anak dan guru. Guru membuka dunia anak dengan *MDVI-Deaf* hal tersebut dengan teknik-teknik *finger spelling*, bahasa isyarat, braille, tadoma maupun kalender sistem. Awan menjadi perhatian guru, guru yakin media komunikasi visual dan taktual berperan sebagai jembatan komunikasi atas Adek sebagai anak dengan *MDVI-Deaf* juga orang awam yang tidak mengetahui teknik khusus dalam berkomunikasi dengan Adek. Peran serta kemampuan intelegensi Adek yang cukup baik juga menjadi faktor atas pembelajaran komunikasi yang dilakukan oleh bu Rina. (3) Bagi guru, Adek memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar dengan dukungan intelegensinya juga. Rasa ingin tahu tersebut yang menurut guru dapat menjadi masalah apabila bu Rina sebagai guru tidak dapat mencukupi rasa ingin tahunya dengan jawaban, sementara ini selama proses pembelajaran komunikasi, solusi yang ditawarkan guru terbatas pada praktek yang langsung diberikan oleh bu Rina ketika Adek bertanya hal-hal yang ingin diketahuinya. (4) Adek mematahkan pendapat bahwa anak dengan hambatan penglihatan yang disertai hambatan pendengaran maupun wicara tidak dapat menembus batas dunia orang awam. Adek dapat berkembang layaknya anak

normal dengan ditunjukkan menerima pembelajaran bahkan dengan materi yang sama dengan sebayanya, Adek dapat menunjukkan bahwa sesuatu yang tidak mungkin itu justru mungkin terjadi. Adek membuka pikiran guru, Ibu dan orang sekitar untuk mempercayai bahwa pertolongan Tuhan itu nyata. Harapan Adek harus mengenyam pendidikan tinggi dan tumbuh mandiri dengan atau tanpa ia disampingnya menjadi salah satu pencapaian hidup yang akan terus ia wujudkan.

Saran

Adapun saran-saran yang diberikan peneliti diantaranya (1) Bagi guru sebagai profesional penyedia pendidikan dapat mempersiapkan teknik-teknik dalam pembelajaran pada anak *MDVI* sesuai dengan kebutuhan anak dengan menambah wawasan dari literatur dalam maupun luar negeri. (2) Bagi sekolah sebagai wadah yang menaungi anak-anak *MDVI-Deaf* memfasilitasi segala kebutuhan anak dalam bidang perkembangan dan menyiapkan sarana maupun prasarana yang sesuai dengan kebutuhan anak. (3) Bagi pemerhati anak berkebutuhan khusus menciptakan suatu media komunikasi untuk Adek dengan orang awam (4) Bagi pemegang kebijakan dapat menyediakan suatu acara dalam bentuk apresiasi bagi anak khususnya anak *MDVI-Deaf* sebagai *reward* bagi anak atas usaha yang sudah dilakukannya. (5) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian yang berhubungan dengan komunikasi anak dengan *MDVI-Deaf* juga penelitian dengan metode etnografi.

DAFTAR RUJUKAN

- Chen, Deborah. (1999). "Learning to Communicate: Strategies for Developing Communication with Infants Whose Multiple Disabilities Include Visual Impairment and Hearing Loss" *California Deaf-Blind Services reSources*. Vol. 10 Numb. 5
- Emzir. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rajagrafindo
- French, Kimberly. (2004). *Perkins School for The Blind*. San Fransisco : Arcadia Publishing
- Genzok, Michel. (2005). *A Synthesis of Ethnographic Research*. University of Southern California
- Gleason, Deborah. (2008). *Interaksi Dini dengan Penyandang Buta-Tuli*. National Miles, B and Marianne Riggio (TT). *Memahami Hambatan Penglihatan dan Pendengaran*.
- Hendrickson, H. (1997). *Development of Early Communication*. London: David Fulton Publishers.
- Miles, B. 2005. *Overview on Deaf-Blindness*. HYPERLINK <http://dblink.org/lib/topics/topics.cfm>, diakses 12 Juni 2015
- Rawal, Nandini and Thawani, Vimal. (2009). "Understanding Children with Vision

- Impairment and Additional Disabilities including *Deafblindness*". In Bhandari. R. and Narayan. J (Ed). *Creating Learning Opportunities (A Step by Step Guide to Teaching Students with Vision Impairment and Additional Disabilities Including Deafblindness*. India : Voice and Vision.
- Riggio, M and Miles, B. (Eds). (1999). *Remarkable Conversations, A Guide to developing meaningful communication with children and young adults who are deafblind*. Watertown, MA: Perkins Scholl for the Blind
- Spradley, J.P. and Marzali, A. (Eds). (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Weningsih, Wigati, F.R, Masfufah, Suharyanti, S., Magdalena, Assumpta, M. Dotulong, V.R. (2013). *Panduan Pengembangan Kurikulum dan Program Pembelajaran bagi Siswa MDVI-deaf*. Jakarta: Direktorat Pengembangan Pembelajaran PKLK Dikdas